

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PANDANGAN LELUHUR MASYARAKAT BUTON DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Idris

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Watampone
Jl. HOS Cokroaminoto No. 1 Macanang, Kabupaten Bone, Indonesia 92733
Email: idrirsasyid527@yahoo.com*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pandangan leluhur masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Masyarakat buton sebagai salah satu suku di Indonesia yang memiliki banyak khazanah budaya yang berada di Sulawesi Tenggara memiliki berbagai falsafah hidup yang bersumber dari pandangan para leluhur masyarakat Buton. Berbagai falsafah pandangan leluhur tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya nilai-nilai untuk menghargai keberagaman yang tentunya memiliki maksud serta harapan dapat berpengaruh menjadi pedoman bagi generasi masyarakat Buton dalam hidup bermasyarakat yang disampaikan secara oral sebagaimana yang bisa ditemui dalam berbagai tradisi lisan masyarakat nusantara lainnya yang dianggap punya relevansi dengan pendidikan multikulturalisme. Berbagai pandangan leluhur masyarakat Buton tersebut juga memiliki relevansi atau paling tidak memiliki kesesuaian dengan misi pendidikan islam dalam membangun akhlak masyarakat yang berperadaban. Melalui penggunaan pendekatan deskriptif dan etnografi, dalam hasil penelusuran artikel ini ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural pandangan leluhur masyarakat Buton berupa saling menasehati dalam kebaikan, saling menyayangi, melawan hawa nafsu, menjaga silaturahmi, dan tidak mencari dan membicarakan keburukan orang lain memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam.

Kata kunci: pendidikan Islam; pandangan leluhur masyarakat Buton;
pendidikan multikultural

Abstract

This article aims at exploring and describing Buton ancient society views in Islamic perspective. Buton society as one of the Southeast Sulawesi tribe by various cultures has life philosophy from ancient people of Buton. According to those philosophies, they contain multicultural education values particularly in respecting the numerous cultures to affect Buton society life. They appear orally in oral tradition as other traditions in Indonesia which have link to the multicultural education. The perspectives themselves have been relevant to Islamic education mission in building society civilization character. By descriptive and ethnography approaches, this article shows that multicultural perspectives integrated by education values of Buton ancient society those are respecting, advising for good deeds, loving each other, building a good relationship to others, and not talking about others' negative deeds. Those perspective truly linked and suitable Islamic values.

Keywords: *Buton ancient society views; Islamic education; multicultural education*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sarat dengan kemajemukan, sebagai buktinya Indonesia tidak saja multi suku, multi etnik, multi agama, tetapi juga multi budaya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural dan juga multikultural. Jika dilihat dari sukunya, maka mayoritas adalah orang Jawa, kemudian disusul dengan Sunda dan Madura dan kemudian suku-suku kecil lain seperti yang hidup di Bali, Lombok, Dayak di Kalimantan, serta suku-suku di Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya (Nursyam, 2008). Dalam konteks ini maka pluralitas dan multikulturalitas haruslah dipandang sebagai suatu keniscayaan yang sengaja didesain Tuhan terhadap hamba-hambanya (Fahmi Salataholy, 2006).

Dengan keragaman yang dimiliki negara kita ini dapat menjadi dua sisi mata pisau. Sisi yang satu, keanekaragaman dapat menjadi pemicu konflik kekerasan jika keanekaragaman tidak dikelola dan diberdayakan dengan baik. Namun, di sisi lain dalam hal ini sisi positif keanekaragaman adalah sesuatu yang keberadaannya dianggap sebagai suatu kewajiban dan menjadi modal besar suatu bangsa dalam membangun peradaban yang

gemilang. Bahkan keberadaannya dapat menjadi suatu modal besar jika keanekaragaman dapat dipahami secara bersama sebagai kekuatan sosial yang sangat besar dan memiliki estetika yang apabila satu sama lain dapat saling bersinergi dan bekerja sama untuk membangun bangsa.

Deskripsi keanekaragaman sisi yang pertama di atas jika tidak segera dicarikan solusi atau formulasi yang tepat dapat membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sehingga diperlukan berbagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*), sistematis, dan terprogram dengan baik. Salah satu yang bisa dilakukan adalah melalui pendidikan multikulturalisme terutama dengan menggali atau mengeksplor nilai-nilai kearifan lokal yang didasarkan pada pandangan para leluhur masyarakat di setiap suku atau etnik yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan di negara kita dengan keanekaragaman sukunya juga mengandung makna setiap suku memiliki kearifan nilai-nilai lokal yang dianggap dapat dijadikan dasar dalam mewujudkan pendidikan multikultural.

Menurut Tilaar (2002) adapun pendidikan multikulturalisme pada dasarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural melihat masyarakat lebih luas. Berdasarkan sikap *indifference* (ketidakacuhan) dan *non recognition* (tiadanya pengakuan), tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subyek lain yang relevan.

Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam rangka mewujudkan pendidikan multikulturalisme adalah dengan menggali wawasan atau nilai-nilai kearifan lokal setiap daerah. Hal ini dikarenakan wacana multikultural dan estetika lokal dipahami sebagai sebuah usaha untuk menemukan nilai-nilai lokal (kearifan lokal) atau sebagai *local genius* yang terkandung dalam kebudayaan daerah, misalnya sejarah, bahasa, sistem perniagaan, pandangan hidup, pranata sosial, adat, sastra, seni dan lainnya. Usaha ini muncul tidak lain merupakan bentuk kekhawatiran akan terputusnya tali generasi suatu kebudayaan, bukan dari rasa “dendam” karena telah dimarjinalkan, melainkan kurang berperannya “pewarisan” kebudayaan kepada generasi lanjut. Dalam konteks kemajemukan, Sejarah menunjukkan, masing-masing

etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri-sendiri. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Dapat disimpulkan, Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan harmonis.

Selain itu Retno Susanti (2011) masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran dan seabreg nilai turunannya yang lain. Kehalusan diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi; dan demikian seterusnya. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Untuk itu, sebuah ketulusan, memang, perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama. Para elit di berbagai tingkatan perlu menjadi garda depan, bukan dalam ucapan, tapi dalam praksis konkret untuk memulai kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya (tripita cipta karena). Dan sebagai bangsa yang besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan yang adiluhung pula, bercermin pada kaca benggala kearifan para leluhur dapat menolong kita menemukan posisi yang kokoh di arena global ini.

Adapun salah satu kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman dan dasar dalam rangka pendidikan multikultural adalah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Buton di Sulawesi Tenggara. Nilai kearifan lokal yang bisa dieksplor salah satunya adalah pandangan leluhur masyarakat Buton. Hal ini dikarenakan masyarakat Buton dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan warisan falsafah kehidupan serta sangat menjunjung tinggi nilai-nilai

falsafah tersebut dalam hidup bermasyarakat terutama dalam melakukan interaksi sosial kemasyarakatan dengan masyarakat lain di Sulawesi Tenggara yang sangat heterogen karena dihuni beragam suku, etnis, dan agama namun tetap hidup secara harmonis.

Berbagai penelitian terkait falsafah hidup yang berasal dari pandangan leluhur masyarakat Buton. Salah satu diantaranya adalah penelitian tentang kearifan lokal *Kabanti* masyarakat Buton dan relevansinya dengan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini (Sahlan, 2012) ditemukan bahwa kearifan lokal *kabanti* masyarakat Buton memiliki kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan dan diterapkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Dalam *kabanti* tercermin nilai-nilai kearifan lokal pada empat aspek. Pertama, aspek religius masyarakat Buton sangat kental dengan ajaran Islam. Hal ini tampak pada aktivitas masyarakat, baik dalam hubungan manusia dengan pencipta, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Kedua, aspek norma masyarakat Buton memiliki kedisiplinan pada aturan, adil pada penerapan hukum, dan bermawas diri. Ketiga, pada aspek sosial masyarakat Buton memiliki nilai-nilai luhur, kasih sayang, saling peduli, saling menghormati, toleransi pada keberagaman, dan saling menghargai. Keempat, nilai-nilai kearifan lokal pada *kabanti* masyarakat Buton relevan dengan pilar-pilar pendidikan karakter sehingga dapat diimplementasikan oleh guru pada pembelajaran karakter.

Selain itu, terdapat pula penelitian tentang kontribusi falsafah *Pobinci-Binciki Kuli* masyarakat Islam Buton bagi dakwah Islam untuk membangun karakter generasi muda Indonesia (Mahruddin, 2014). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa falsafah *Pobinci-Binciki Kuli* dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda masyarakat Buton. Hal ini karena falsafah ini mengajarkan pentingnya nilai-nilai moral dalam bermasyarakat, yaitu *pomae-maeka*, *popia-piara*, *pomaa-maasiaka*, dan *poangka-angkataka*. Penerapan falsafah ini dalam kehidupan bermasyarakat dapat mempengaruhi perilaku generasi muda untuk tidak melakukan tindak kekerasan, merampas hak orang lain, penggunaan obat-obat terlarang, dan terorisme. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa falsafah ini dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dakwah Islam dalam membangun karakter generasi muda bangsa saat ini. Kedua penelitian di atas memberikan kita deskripsi tentang begitu banyaknya falsafah kehidupan masyarakat Buton yang dapat dijadikan sumber dalam membangun nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal tersebut pulalah yang menjadikan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang menggunakan analisis isi (*content analysis*), sehingga pelaksanaannya mengacu pada prosedur analisis isi. Oleh karena itu peneliti mengembangkan dua langkah (prosedur) pertama, pengadaan data yaitu (a) penentuan unit analisis melalui pembacaan secara cermat dan berulang, (b) perekaman dan pencatatan data menjadi masalah pokok karena analisis konten berupa data simbolik yang tidak berstruktur. Kedua, validasi data yakni menggunakan pola validasi semantik yakni mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang berkaitan dengan konteks. Ketiga, proses inferensi dan analisis sebagai salah satu prosedur analisis konten. Inferensi dimaksudkan untuk menarik simpulan yang bersifat abstrak. Selanjutnya melakukan penyajian dan pembahasan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural terdiri dari dua akar kata, yakni pendidikan dan multikultural memiliki keterkaitan sebagai objek dan subjek atau “yang diterangkan” dan “yang menerangkan”, juga esensi dan konsekuensi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan pendidikan multikultural secara terminologi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007).

Pendidikan multikultural secara umum dapat pula dipahami sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (Azyumardi, 2006). Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan berbagai isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisi tema-tema toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan

mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas kemanusiaan, dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2002).

Prudence Crandall sebagaimana yang dikutip oleh Dawam (2006) seorang pakar dari Amerika menyatakan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek kefragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan), dan budaya (kultur). Sementara itu, menurut Dede Rosyada (2005) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan berbagai definisi di atas maka dapat dipetakan definisi pendidikan multikultural dari 3 sisi, yaitu sebagai konsep, yaitu sebagai proses gerakan pembaharuan pendidikan. Kedua, sebagai sebuah gerakan, yaitu pendidikan multikultural merupakan suatu pendidikan yang menuntut kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas yang mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Pendidikan akan dasar-dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas (Suseno: 2000). Bikhu Parekh (2000) memperjelas dengan pendapatnya yang mengatakan pendidikan multikultural sebagai *“an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspective”*. Suatu pembebasan, baik dalam yang terkait dengan etnis dan penyimpangan, dan kebebasan untuk mengeksplor dan belajar dari kultur dan perpektif lainnya. Adapun dari sisi yang ketiga yakni pendidikan multikultural sebagai (1) proses mengenal realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami individu secara kultural berbeda dan dalam interaksi manusia yang kompleks, dan (2) cerminan memperhatikan budaya, ras, perbedaan gender, etnis, agama, status sosial, dan ekonomi dalam proses pendidikan.

Dalam pengklasifikasian lainnya, (Rosyada, 2005) pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni:

- a) Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural.
- b) Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam hubungan sosial.

- c) Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat.
- d) Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralism dan kesamaan.

Dari definisi di atas tersimpul satu garis beberapa hal penting, yaitu pendidikan tentang multikultural, pendidikan untuk multikultural, kemudian keterkaitan pendidikan multikultural dengan konteks waktu dan realitas sebagai respon zaman (Muhaimin, 2008). Oleh karena itu, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penyadaran yang berwawasan pluralis sekaligus berwawasan multikultural. Pendidikan semacam ini harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa bangsa, sedangkan nilai dasar dari konsep ini adalah toleransi.

2. Pandangan Leluhur Masyarakat Buton yang Terkait dengan Pendidikan Multikultural

Kearifan lokal merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat (tradisional) dan secara turun-menurun dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Kearifan tradisional tersebut umumnya berisi berbagai ajaran termasuk ajaran tentang hidup bermasyarakat. Pandangan leluhur masyarakat Buton merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dan dipegang teguh dari generasi ke generasi.

Salah satu contoh falsafah hidup yang bersumber dari pandangan leluhur yang berkembang sejak masa kerajaan Buton misalnya, *kabanti* yang merupakan salah satu jenis kesusasteraan yang paling tua masyarakat Buton yang mengandung nilai-nilai ajaran kehidupan yang dari segi bentuknya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pantun dan syair. *Kabanti* yang tergolong kelompok pantun pada umumnya pendek, kadang-kadang pula hanya berisi saja. Adapun *kabanti* yang masuk kategori syair bentuknya lebih panjang dan merupakan hasil pengolahan secara bebas dari kesusasteraan bentuk prosa. Biasanya terdiri dari 8 sampai 12 suku kata, antaranya memakai 4 tekanan, biasanya terdiri atas 3 sampai 4 perkataan (Niampe, 2000).

Adapun salah satu contoh *kabanti* yang berupa puisi yang berisi tentang *Ana-ana Maelu*, yaitu:

Boli osea rampaa kalakiamu (Jangan ikuti karena kebangsawananmu)

Pekalapea incamu momatambena (Perbaiki hatimu yang selalu merendah

Motuapa tapekatambe karota (Walaupun kita selalu merendahkan diri)

Inda malingu mia momalangana (Tidak akan lupa orang yang lebih tinggi)

Begitu banyaknya jenis dan ragam pandangan leluhur masyarakat Buton terutama yang terkait dengan pendidikan multikultural maka dalam pembahasan ini hanya mengkaji nilai-nilai yang familiar di masyarakat Buton secara umum. Adapun pandangan leluhur masyarakat Buton yang dimaksud (Basri, 2016) adalah sebagai berikut:

- a) *Sara pata anguna*, yakni *pomae-maeka*, *pomaa-maasiaka*, *popia-piara*, *poangka-angkataka* (saling takut menakuti dalam melaksanakan pelanggaran, saling cinta mencintai untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan, saling memelihara satu sama lain, saling utama mengutamakan).
- b) *Bincikippea okulimu* (cubit kulitmu sendiri, bila merasa sakit jika disakiti maka janganlah menyakiti orang lain).
- c) *Minciuanapo isarongi amasega nesabutuna atalo sabhara lipu, tabeano isarongi atalomea hawa nafusuuna* (belum dikatakan berani seseorang jika menaklukkan suatu negeri melainkan dikatakan berani jika telah menaklukkan hawa nafsunya).
- d) *Oleo yi oololoti ajulakea pomaa-masiaka* (silaturahmi merajut hubungan kasih sayang).
- e) *Malanga uwe te kauwa* (kebanyakan mengoreksi keburukan orang lain, melupakan keburukan diri sendiri).

Dari beberapa falsafah pandangan leluhur masyarakat Buton di atas dapat ditarik beberapa nilai yang terkait dengan pendidikan multikultural, yakni:

- a) Saling menasehati dalam kebaikan.
- b) Saling menyayangi.
- c) Melawan hawa nafsu.
- d) Menjaga silaturahmi
- e) Tidak mencari dan membicarakan keburukan orang lain.

3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Pandangan Leluhur Masyarakat Buton Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam

Ketika kita membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dengan menggali kearifan lokal suatu daerah termasuk pandangan leluhur masyarakat Buton dalam perspektif pendidikan Islam maka kita harus

terlebih dahulu mengkaji tentang tujuan pendidikan Islam itu sendiri untuk dapat melihat keterkaitannya. Adapun tujuan pendidikan Islam berdasarkan pendapat para cendekiawan muslim antara lain:

- a) M. Athiyah Al-Abrasy menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral baik laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dan yang baik, memilih suatu fadhilah, menghindari suatu perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap melakukan pekerjaan.
- b) Rosyadi (2004) mengungkapkan tujuan pendidikan Islam, yaitu:
 - Untuk membantu pembentukan akhlak mulia.
 - Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
 - Persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
 - Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific-spirit*) pada pelajar dalam arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan mereka mengkaji ilmu sekedar ilmu.
- c) Arief (2002) mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam berupa:
 - Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajibannya kepada Allah.
 - Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan pemaparan tujuan pendidikan Islam di atas maka sangat jelas bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada pada pandangan leluhur masyarakat Buton memiliki keterkaitan atau paling tidak keduanya sejalan dalam artian tidak saling bertentangan karena keduanya pada hakikatnya menginginkan manusia memiliki perilaku atau akhlak mulia terutama kepada sesama manusia tanpa memandang agama, suku, dan ras seseorang. Selanjutnya, untuk lebih detailnya perlu dikaji lagi tentang nilai-nilai multikultural yang terdapat pada masing-masing nilai yang terkandung dalam pandangan leluhur masyarakat Buton yang ditinjau dari perspektif pendidikan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat di atas sangat jelas menganjurkan setiap manusia untuk tidak berbuat keji kepada sesama atau senantiasa manusia dianjurkan untuk berbuat baik. Bahkan lebih lanjut lagi dalam hadist Rasulullah SAW Dirwayatkan oleh Imam Thabrani di dalam kitab “*Al Mu’jamul Ausath*” disebutkan bahwa “*khoirunnas anfa’uhum linnas*”, yang artinya sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Jadi, dalam pendidikan Islam sangat mengedepankan perilaku berbuat baik ditanamkan kepada peserta didik agar mereka menjauhi perilaku tercela berupa perbuatan keji terhadap sesama bahkan menjadi salah satu indikator untuk mencapai derajat kemanusiaan tertinggi di hadapan Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural yang terkandung dalam pandangan leluhur masyarakat Buton, yaitu pada ungkapan “*bincikippea okulimu*” (cubit kulitmu sendiri, bila merasa sakit jika disakiti maka janganlah menyakiti orang lain) sangat sejalan dengan pendidikan Islam yang salah satu materi ajar fundamentalnya adalah mencintai sesama sehingga mampu memberi manfaat kepada sesama guna mencapai derajat manusia yang paling baik di mata Tuhan.

c) Melawan hawa nafsu.

Nilai ini terkandung dalam pandangan leluhur masyarakat Buton, yaitu pada ungkapan “*minciuanapo isarongi amasega nesabutuna atalo sabhara lipu, tabeano isarongi atalomea hawa nafusuuna* (belum dikatakan berani seseorang jika menaklukkan suatu negeri melainkan dikatakan berani jika telah menaklukkan hawa nafsunya) Ungkapan berupa falsafah hidup ini memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam yang menjadi salah satu bahasan dalam pendidikan Islam. Ajaran islam tentang nilai saling menasehati dalam kebaikan termaktub dalam Hadist Rasulullah SAW (HR. Bukhari-Muslim) bahwa “*orang kuat bukanlah yang dapat mengalahkan musuh, namun orang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah.*” Bahkan dalam riwayat lain diutarakan suatu hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdilllah radhiallahu ,anhu:

قدوة الله عز وجل الله عز وجل وسبق روح، فقبل ص ه الله عز وجل وهى تيتى خشس عقودى، ع ج د ا
ل جبال ص غسان ل جبال للاح سرقب ن ا: ويى ل جبال للاح سرقب لى جبال حان ع ج د ا

Terjemahan:

“Datang kepada Rasulullah SAW orang-orang yang baru selesai berperang. Lalu Rasulullah SAW berkata: “Kalian menuju kepada tujuan yang terbaik. Kalian menuju dari dari jihad yang lebih kecil kepada jihad yang lebih besar”. Mereka bertanya: “Apa itu jihad yang lebih besar?” Nabi menjawab: “Perjuangan seorang hamba melawan hawa nafsunya”.

Berdasarkan kedua hadist di atas maka dapat dilihat dengan jelas bahwa pendidikan Islam sangat menganjurkan untuk melawan hawa nafsu bahkan perbuatan ini dianggap sebagai suatu jihad yang besar. Oleh karena itu, nilai multikultural yang terkandung dalam pandangan leluhur masyarakat Buton, yaitu pada ungkapan “*minciuanapo isarongi amasega nesabutuna atalo sabhara lipu, tabeano isarongi atalomea hawa nafusuuna* (belum dikatakan berani seseorang jika menaklukkan suatu negeri melainkan dikatakan berani jika telah menaklukkan hawa nafsunya) sejalan dengan pendidikan Islam.

d) Menjaga silaturahmi

Nilai ini terkandung dalam pandangan leluhur masyarakat Buton, yaitu pada ungkapan “*oleo yi olooloti ajulakea poma-masiaka* (silaturahmi merajut hubungan kasih sayang). Ungkapan berupa falsafah hidup ini memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam yang menjadi salah satu bahasan dalam pendidikan Islam. Ajaran islam tentang nilai saling menasehati dalam kebaikan termaktub dalam hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori:

عَنْ يَكْرِ - سُؤْحَ رَضٍ - اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَحَبَّ أَهْلَ بَيْتِي أَحَبَّ اللَّهُ بَيْتَهُ» وَ«مَنْ أَحَبَّ مَنْ أَحَبَّ رَجُلًا أَحَبَّ إِلَيَّْ».

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairoh r.a: Rasulullah SAW bersabda barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya, dan di panjangkan umurnya, hendaklah dia menyambungkan silaturahmi (H.R. Bukhori).

Berdasarkan hadist di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural yang terkandung dalam pandangan leluhur masyarakat Buton, yaitu pada ungkapan “*oleo yi olooloti ajulakea poma-masiaka* (silaturahmi merajut hubungan kasih sayang) sangat sejalan dengan pendidikan Islam.

e) Tidak mencari dan membicarakan keburukan orang lain

Nilai ini terkandung dalam pandangan leluhur masyarakat Buton, yaitu pada ungkapan “*malanga uwe te kauwa* (kebanyakan mengoreksi keburukan orang lain, melupakan keburukan diri sendiri). Ungkapan berupa

falsafah hidup ini memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam yang menjadi salah satu bahasan dalam pendidikan Islam. Ajaran islam tentang nilai saling menasehati dalam kebaikan termaktub dalam Q.S Al-Hujuurat (49) ayat 12: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat di atas sangat jelas bahwa Allah SWT melarang hamba-Nya berprasangka buruk, yakni mencurigai orang lain dengan tuduhan yang buruk apalagi sampai mempergunjingkannya karena sesungguhnya hal tersebut merupakan dosa besar. Oleh karena itu, sangat jelaslah bahwa nilai multikultural yang terkandung dalam pandangan leluhur masyarakat Buton, yaitu pada ungkapan “*malanga uwe te kauwa* (kebanyakan mengoreksi keburukan orang lain, melupakan keburukan diri sendiri) sangat sesuai dengan ajaran dalam materi pendidikan Islam.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandangan leluhur masyarakat Buton yang “*sara pata anguna*”, yakni “*pomae-maeka, pomaa-maasiaka, popia-piara, poangka-angkataka*” (saling takut menakuti dalam melaksanakan pelanggaran, saling cinta mencintai untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan, saling memelihara satu sama lain, saling utama mengutamakan), “*bincikippea okulimu*” (cubit kulitmu sendiri, bila merasa sakit jika disakiti maka janganlah menyakiti orang lain), “*minciuanapo isarongi amasega nesabutuna atalo sabhara lipu, tabeano isarongi atalomea hawa nafusuuna*” (belum dikatakan berani seseorang jika menaklukkan suatu negeri melainkan dikatakan berani jika telah menaklukkan hawa nafsunya), “*oleo yi ooloti ajulakea pomaa-masiaka*” (silaturahmi merajut hubungan kasih sayang), dan “*malanga uwe te kauwa* (kebanyakan mengoreksi keburukan orang lain, melupakan keburukan diri sendiri) secara umum mengandung nilai multikultural berupa nilai:
 - a) Saling menasehati dalam kebaikan.
 - b) Saling menyayangi.
 - c) Melawan hawa nafsu.

- d) Menjaga silaturahmi
 - e) Tidak mencari dan membicarakan keburukan orang lain.
2. Pandangan leluhur masyarakat Buton yang mengandung nilai-nilai multikultural sangat sejalan atau sesuai dengan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Athiya. (2002). *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (p. 102). Jakarta: Bulan Bintang.
- Arif, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*. (p. 19). Jakarta: Ciputat Press.
- Azra, Azyumardi. (2006). *Pendidikan Multikulturalisme; Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika*. *Tsaqofah*. 1 (2) p. 21.
- Basri, L.A (2016). *Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Sulawesi Tenggara*. Artikel disampaikan pada Acara *Forum Group Duscussion* Balitbang Agama Makassar pada tanggal pada tanggal 24 September.
- Dawam, Ainnurrofik. (2002). *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural* (p. 100). Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syamil. Cipta Media.
- Mahrudin, (2014). *Kontribusi Falsafah Pobinci-Binciki Kuli Masyarakat Islam Buton Bagi Dakwah Islam Untuk Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia*. *Jurnal Dakwah XV* (2), 351.
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (p. 48). Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press.
- Muhaimin. (2008). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. Dalam <http://www.cyberschooldps.net>. 27 Februari. p.3.
- Parekh, Bikhu (2000). *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory* (p. 230). Cambridge: Harvard University Press.
- Rosyada, Dede. (2005). *Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama*. *Didaktika Islamika VI* (1) pp.21-22.
- Rosyadi, Khoiran. (2004). *Pendidikan Profetik*. (p. 164). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Sahlan. (2012). *Kearifan Lokal Pada Kabanti Masyarakat Buton dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*. *el Harakah* 14 (2), 324.
- Salatalohy, Fahmi dan Rio Pelu. (2006) *Nasionalisme Kaum Pinggiran* (p.49) Yogyakarta: LKIS.
- Susanti, Retno. (2011). *Membangun pendidikan karakter di sekolah: Melalui Kearifan Lokal*. Artikel Disampaikan pada Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK USM pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Unand, Padang.
- Suseno, Frans Magnes (2000). *Islam dan Pendidikan Multikulturalisme, Dalam Suara Pembaruan* . Edisi 23 September tahun 2000.
- Syam, Nur. (2008) *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (p. 48-49) Yogyakarta : Kanisius.
- Tilaar H.A.R. (2006). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (p.15) Jakarta: Grasindo.